ABDIRA Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 1169-1179
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Research & Learning in Faculty of Education
ISSN: 2798-0847 (Printed); 2798-4591 (Online)

Pelatihan Narasi Guiding dan *Storytelling* Budaya: Penguatan Kapasitas Pengelola Museum Makam Batak Samosir

Apriliana Lase[1], Tio RJ Nadaek[2], Liyus Waruwu[3], Ronal Sinaga[4], Denata Rajagukguk[5], Ade Putra Arif Panjaitan[6], Jony Yendra[7], Hastrina Novasari[8], Septiana Handayani Sagala[9]

Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung[1,2,3,4,5,6]
Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Imelda Medan[7,8,9]
e-mail: aprilianalase@iakntarutung.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperbaiki pemahaman serta keterampilan pengelola Museum Makam Batak Samosir dalam melakukan pendampingan dan penceritaan budaya. Metode yang diimplementasikan adalah metode deskriptif dengan pendekatan partisipatif melalui serangkaian tahapan persiapan, penyampaian materi, diskusi, latihan, simulasi, dan evaluasi. Materi pelatihan mencakup konsep pendampingan, interaksi dengan wisatawan, interpretasi budaya, teknik penyusunan narasi, penceritaan budaya, serta penerapan intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh. Hasil dari program pkm menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam menyusun serta menyajikan narasi budaya dengan cara yang lebih terstruktur, komunikatif, dan menarik. Peserta juga dapat mengaitkan objek museum dengan nilai sejarah dan budaya Batak, sehingga informasi yang disuguhkan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga memberikan pengalaman edukatif kepada pengunjung. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pendampingan dan penceritaan dapat menjadi strategi yang ampuh dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia sekaligus mendukung pelestarian dan pengembangan wisata budaya di Museum Makam Batak Samosir.

Kata Kunci: *Pendampingan, Penceritaan Budaya, Wisata Budaya, Kapasitas Pengelola, Museum Makam Batak Samosir.*

Abstract

This Community Service (PKM) activity aims to enhance the understanding and skills of the Samosir Batak Tomb Museum staff regarding visitor guidance and cultural storytelling. A descriptive method with a participatory approach was implemented, comprising stages of preparation, material delivery, discussion, practice, simulation, and evaluation. The training covered concepts such as visitor guidance, tourist interaction, cultural interpretation, narrative construction techniques, cultural storytelling, and the use of intonation, expression, and body language. Results indicate an improvement in the participants' ability to craft and deliver cultural narratives in a more structured, communicative, and engaging manner. Participants also learned to link museum artifacts with Batak historical and cultural values, ensuring that the information provided goes beyond mere description to offer visitors an educational experience. This activity demonstrates that training in guidance

and storytelling serves as an effective strategy for building human resource capacity while supporting the preservation and development of cultural tourism at the Samosir Batak Tomb Museum.

Kata Kunci: *Mentoring, Cultural Storytelling, Cultural Tourism, Management Capacity, Samosir Batak Tomb Museum.*

PENDAHULUAN

Museum dan lokasi pemakaman tradisional adalah elemen fundamental dari warisan budaya yang bukan hanya berperan sebagai tempat penyimpanan artefak dan warisan sejarah, tetapi juga sebagai alat pendidikan, pemahaman budaya, dan penguatan identitas komunitas. Museum sebagai lembaga budaya memainkan peran krusial dalam konservasi, pengajaran, dan penguatan jati diri budaya suatu wilayah (Fitriansyah & Kasmin, 2022). Pelestarian budaya setempat adalah elemen krusial dalam mempertahankan jati diri suatu bangsa di tengah derasnya globalisasi dan kemajuan teknologi (Putri & Vinalti, 2025. Dalam kerangka pariwisata budaya, keberadaan museum dan situs bersejarah memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang berbasis pengalaman. Para pelancong tidak hanya memerlukan informasi tentang suatu objek, tetapi juga pengalaman yang dapat menghubungkan mereka dengan sejarah, nilai-nilai, filosofi, tradisi, serta kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari destinasi tersebut. Oleh karena itu, kemampuan pengelola untuk menyampaikan informasi melalui narasi yang menarik dan komunikatif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman para wisatawan. Salah satu cara untuk menyampaikan informasi yang penting dalam pengembangan pariwisata budaya adalah melalui pemanduan dan penceritaan.

Pemandu wisata memiliki posisi yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman bagi para pelancong, mereka tidak sekadar memberikan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai penghubung dalam memahami budaya, pendidik di lokasi wisata, serta perancang pengalaman yang tak terlupakan bagi para pengunjung (Anggara et all., 2025). Pemanduan tidak hanya berfokus pada kemampuan memberikan data kepada pengunjung, melainkan juga melibatkan kemampuan untuk menjalin komunikasi, menciptakan interaksi, menafsirkan objek budaya, serta memandu pengunjung agar dapat memahami makna yang terdapat di dalam objek tersebut. Di sisi lain, penceritaan budaya dapat menjadi metode yang sangat efektif untuk menyampaikan kisah dan nilai-nilai budaya dengan cara yang diungkapkan dalam sebuah narasi yang mengandung alur, karakter, konflik, nilai-nilai, serta pesan-pesan yang mudah dicerna. Kombinasi antara teknik pemanduan dan penceritaan memungkinkan suatu objek wisata budaya untuk dihadirkan tidak hanya sekadar benda atau situs bersejarah, tetapi juga sebagai sebuah pengalaman yang kaya makna. Penelitian yang dilakukan secara empiris mengungkapkan bahwa kemampuan pemandu (pengetahuan mengenai tujuan, keterampilan dalam pemanduan dan komunikasi, sikap profesional, serta keterampilan manajemen tur) memiliki hubungan positif dengan kepuasan pengunjung serta mutu layanan di lokasi wisata (Kurniawan et

al., 2025). Kabupaten Samosir memiliki warisan budaya Batak yang sangat kaya dan berfungsi sebagai salah satu aset penting dalam pengembangan pariwisata budaya di area Danau Toba. Kekayaan budaya Batak dapat dilihat tidak hanya dari rumah adat, kain ulos, musik tradisional, upacara adat, dan seni, tetapi juga dari situs pemakaman, sejarah nenek moyang, sistem kekerabatan, kepercayaan, simbol-simbol, serta berbagai kisah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Museum Makam Batak Samosir adalah salah satu ruang budaya yang memiliki potensi untuk mengenalkan sejarah serta nilai-nilai budaya Batak kepada para pengunjung. Keberadaan objek ini semakin krusial dalam konteks pengembangan pariwisata budaya karena memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan mengenai sejarah, tradisi, dan identitas masyarakat Batak. Namun demikian, potensi dari suatu destinasi wisata budaya tidak secara otomatis menjamin pengalaman berwisata yang berkualitas. Salah satu aspek yang berpengaruh adalah kemampuan sumber daya manusia yang mengelola dalam memberikan interpretasi dan menyampaikan informasi kepada pengunjung. Informasi mengenai sejarah makam, tokoh, simbol budaya, nilai filosofis, serta cerita masyarakat sering kali disampaikan dengan cara deskriptif dan berfokus pada fakta. Cara penyampaian semacam ini dapat menjadikan pengalaman wisatawan terasa kurang menarik jika tidak dilengkapi dengan teknik komunikasi yang dapat menarik perhatian, emosi, dan keterlibatan pengunjung. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas pengelola Museum Makam Batak Samosir dalam teknik pemanduan naratif dan storytelling budaya menjadi hal yang sangat penting.Selain narasi tradisional, storytelling sering berkembang melalui media digital (Nursanty & Rusmiatmoko, 2025).

Masalah yang ada tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi budaya, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut dikemas menjadi narasi wisata yang sistematis, menarik, mudah dipahami, dan tetap menghargai nilai serta autentisitas budaya Batak. Pengelola perlu memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi inti cerita dari suatu objek, menentukan pesan yang ingin disampaikan, menyusun struktur cerita, menggunakan bahasa yang komunikatif, memanfaatkan ekspresi serta gestur, dan melakukan interpretasi terhadap simbol serta nilai budaya. Selain itu, kemampuan membedakan antara informasi faktual, interpretasi budaya, legenda, dan cerita masyarakat juga sangat penting agar narasi yang disampaikan kepada wisatawan tetap bertanggung jawab dan tidak menghilangkan keaslian makna budaya. Pengembangan suatu lokasi wisata membutuhkan pendekatan manajemen serta promosi yang efisien agar pemanfaatan potensi alam dan budaya dapat memperkuat ekonomi masyarakat dan menjaga integritas budaya local (Hardyanti & Anggara 2025).

Permasalahan ini mengindikasikan adanya gap antara potensi warisan budaya yang dimiliki oleh Museum Makam Batak Samosir dan kemampuan pengelolanya dalam mengemas serta menyampaikan warisan itu sebagai pengalaman wisata budaya. Jika gap ini tidak diatasi, museum dan situs budaya dapat saja hanya dianggap sebagai lokasi kunjungan, sedangkan nilai-nilai edukatif, historis, filosofis, dan emosional yang terkandung belum sepenuhnya

dapat disampaikan kepada pengunjung. Di sisi lain, jika pengelola memiliki keahlian dalam memandu dan bercerita dengan baik, objek budaya itu bisa dikembangkan menjadi ruang interpretasi yang mampu memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan sekaligus meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap budaya Batak. Dalam pengelolaan sumber daya alam, komunitas lokal memiliki pemahaman yang luas mengenai lingkungan mereka dan sangat berkepentingan untuk memastikan keberlanjutannya bagi generasi yang akan datang (Amelia & Susanti, 2024).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai bentuk partisipasi perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang mengelola destinasi wisata budaya. Pelatihan dalam Narasi Guiding dan Storytelling Budaya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada pengelola Museum Makam Batak Samosir dalam merancang dan menyampaikan narasi budaya. Materi pelatihan meliputi pemahaman dasar tentang guiding, prinsip interpretasi warisan budaya, teknik bercerita, penyusunan alur narasi, teknik vokal dan komunikasi, penggunaan bahasa yang komunikatif, pemanfaatan ekspresi serta gestur, serta praktik dalam menyampaikan cerita tentang sejarah dan budaya Batak. Pendekatan pelatihan dilakukan tidak hanya dengan penyampaian materi, namun juga melalui diskusi, demonstrasi, simulasi guiding, praktik storytelling, serta evaluasi penampilan dari peserta. Kegiatan ini diharapkan dapat memperbaiki kemampuan orang-orang yang mengelola, sekaligus menciptakan model narasi pemanduan budaya yang bermanfaat dalam aktivitas layanan pengunjung di Museum Makam Batak Samosir. Narasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjembatani elemen-elemen sejarah, kebudayaan, filosofi, dan kehidupan masyarakat Batak dengan aspirasi wisatawan untuk memperoleh pengalaman yang informatif dan penuh makna. Dengan kata lain, bercerita dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pemahaman budaya sekaligus mendukung pengembangan pariwisata yang berlandaskan pada perlindungan warisan budaya dan pemberdayaan komunitas lokal.

Dengan mempertimbangkan situasi tersebut, kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berjudul "Pelatihan Narasi Pemanduan dan Bercerita Budaya: Penguatan Kapasitas Pengelola Museum Makam Batak Samosir" dilaksanakan sebagai langkah strategis demi meningkatkan kemampuan pengelola dalam memahami dan menyampaikan warisan budaya Batak. Secara rinci, kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan pengelola tentang prinsip-prinsip pemanduan dan bercerita budaya, mengasah keterampilan dalam menyusun narasi interpretatif, meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan komunikatif, serta mendorong terciptanya pengalaman wisata budaya yang lebih edukatif, autentik, dan berkesan bagi para pengunjung.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul "Pelatihan Narasi *Guiding* dan *Storytelling* Budaya: Penguatan Kapasitas Pengelola Museum Makam Batak Samosir" mengimplementasikan metode deskriptif dengan pendekatan partisipatif (Mustanir & Syarifudin, 2019). Pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat adalah metode untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam pembangunan wilayah dan desa dengan masyarakat berperan sebagai motor penggerak utama (Nurman 2015; Zunardi 2024). Pendekatan ini diadopsi karena aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada peserta, tetapi juga mengajak mereka untuk aktif terlibat dalam diskusi, penyusunan narasi, simulasi, dan praktik dalam guiding serta storytelling budaya. Peserta dalam kegiatan ini adalah para pengelola Museum Makam Batak Samosir yang terlibat dalam layanan dan pendampingan kepada pengunjung. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu, persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik, dan evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan dengan mengkoordinasikan antara tim pelaksana dan pengelola Museum Makam Batak Samosir untuk mengidentifikasi kondisi, kebutuhan, dan kapabilitas dasar dari peserta. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan pengamatan terhadap objek budaya yang ada di sekitar museum sebagai acuan dalam menentukan materi pelatihan. Pengamatan ini difokuskan untuk menggali informasi terkait sejarah, tokoh, makam, simbol, filosofi, tradisi, serta cerita budaya yang dianggap penting untuk disampaikan kepada pengunjung. Hasil dari pengamatan ini kemudian dimanfaatkan sebagai materi dalam penyusunan konten dan contoh narasi storytelling yang sesuai dengan karakter budaya Batak.

Tahap pelaksanaan dijalankan melalui penyampaian materi dengan metode ceramah yang interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar pemanduan, cara berkomunikasi dengan pelancong, interpretasi kebudayaan, dasar-dasar cerita, teknik pembentukan narasi budaya, serta cara menyampaikan cerita menggunakan intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh. Materi ini disampaikan dengan menggunakan contoh-contoh yang berhubungan langsung dengan sejarah dan budaya Batak agar peserta dapat memahami kaitan antara objek museum dengan cerita serta nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Selama proses pelatihan, peserta juga diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman serta pengetahuan lokal yang mereka miliki sebagai kontribusi dalam pengembangan narasi budaya. Setelah mendapatkan materi, peserta melakukan praktik dalam menyusun dan menyampaikan narasi pemanduan dan storytelling. Mereka memilih objek atau tema budaya yang ada di Museum Makam Batak Samosir, lalu mengembangkan informasi tersebut menjadi sebuah narasi yang terdiri dari pembukaan, isi, pesan tentang budaya, dan penutup. Dalam tahap analisis, data narasi yang terkumpul diolah dengan perangkat bantu seperti Atlas.ti (Annelies, 2016) untuk memetakan tema-tema kunci, pola makna, dan relasi antar narasi. Setelah itu, peserta melakukan

simulasi pemanduan dengan berperan sebagai pemandu wisata, sedangkan peserta lainnya berperan sebagai pengunjung. Melalui simulasi ini, mereka melatih kemampuan menjelaskan objek, menyampaikan cerita tentang budaya, berkomunikasi dengan pelancong, serta menggunakan intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh. Tim pelaksana memberikan bimbingan dan umpan balik terhadap penyampaian narasi, agar informasi yang disampaikan lebih terstruktur, menarik, mudah dipahami, dan tetap menghormati nilai-nilai serta keaslian budaya Batak.

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Penilaian pengetahuan dilaksanakan dengan cara memberikan pre-test dan post-test, sementara kemampuan praktik dinilai melalui pengamatan dalam pelaksanaan guiding dan storytelling. Aspek yang dinilai meliputi penguasaan materi budaya, kemampuan menyusun cerita, keterampilan berkomunikasi, penggunaan intonasi, ekspresi serta bahasa tubuh, kemampuan menarik perhatian wisatawan, dan kemampuan menjelaskan nilai dan makna budaya. Data evaluasi dianalisis dengan pendekatan deskriptif yang membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasil observasi dan diskusi juga dimanfaatkan untuk memahami perkembangan keterampilan peserta dan tantangan yang masih ada selama kegiatan berlangsung. Dengan metode tersebut, kegiatan PKM diharapkan mampu meningkatkan kapabilitas pengelola Museum Makam Batak Samosir dalam menyampaikan informasi budaya lewat teknik guiding dan storytelling yang lebih komunikatif, menarik, edukatif, serta bermakna. Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas layanan kepada pengunjung sekaligus memperkuat usaha pelestarian budaya Batak melalui penyampaian sejarah, nilai, filosofi, dan cerita budaya dengan cara yang tepat kepada para tamu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Narasi dan Storytelling

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui Pelatihan Narasi Guiding dan Storytelling Budaya menunjukkan bahwa kemampuan pengelola dalam menyampaikan informasi mengenai Museum Makam Batak Samosir merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pengembangan wisata budaya. Museum dan situs makam tidak hanya memiliki nilai sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga menyimpan cerita, nilai filosofi, identitas, dan pengetahuan budaya yang perlu disampaikan kepada pengunjung secara menarik. Oleh karena itu, penguatan kemampuan pengelola dalam melakukan guiding dan storytelling menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Sebelum pelatihan, penyampaian informasi budaya kepada pengunjung cenderung berfokus pada penjelasan mengenai objek dan informasi sejarah. Informasi yang disampaikan sudah memiliki nilai edukatif, tetapi belum

seluruhnya dikemas dalam bentuk narasi yang memiliki alur dan mampu membangun keterlibatan pengunjung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelola sebenarnya telah memiliki pengetahuan mengenai objek budaya yang terdapat di museum, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam hal teknik komunikasi dan pengemasan informasi menjadi cerita yang lebih menarik. Pengetahuan lokal yang dimiliki pengelola menjadi modal utama dalam pelatihan karena narasi budaya yang baik perlu berasal dari pemahaman terhadap sejarah dan kehidupan masyarakat setempat. Pelatihan membantu peserta menyadari bahwa kegiatan pemanduan adalah lebih dari sekadar memberikan informasi; itu juga melibatkan komunikasi dan proses memahami. Pemandu harus memiliki kemampuan untuk mengaitkan objek yang dilihat wisatawan dengan arti dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Museum Makam Batak Samosir, pengelola diharapkan untuk tidak hanya menginformasikan nama atau sejarah suatu objek, tetapi juga menjelaskan pentingnya objek tersebut, kaitannya dengan komunitas Batak, nilai yang ada di dalamnya, serta narasi yang memudahkan wisatawan untuk memahami budaya dengan lebih baik. Dengan cara ini, pemanduan bisa berfungsi sebagai sarana edukasi yang sekaligus menciptakan pengalaman wisata yang lebih berarti.

Storytelling adalah sarana penyampaian informasi dalam bentuk kisah atau narasi, yang memanfaatkan berbagai komponen (Ali et al., 2025) Penggunaan storytelling dalam kegiatan pemanduan mengubah cara peserta dalam menyusun informasi yang terlihat pada gambar 1. Peserta diarahkan untuk mengembangkan cerita dengan alur yang simpel, yang terdiri dari pembukaan, pengenalan objek, penyampaian cerita atau sejarah, penjabaran nilai budaya, dan penutup. Struktur ini memudahkan peserta agar tidak memberikan informasi yang terlalu panjang dan tidak teratur. storytelling dapat menjadi sarana yang efisien untuk diterapkan sebagai merek tujuan yang kisahnya diambil dengan tepat dan sesuai dengan situasi (Trisakti & Hifni, (2018).



Gambar 1. pemaparan dari guide/pemandu wisata

Kegiatan Interaktif Bersama Mahasiswa

Cerita yang disampaikan pada kegiatan ini menjadi lebih mudah diikuti karena wisatawan tidak hanya menerima sekumpulan fakta, tetapi me Aspek lainnya yang perlu diperhatikan dalam pelatihan mencakup penggunaan nada suara, ekspresi wajah, tatapan, gerak tubuh, dan isyarat. Dalam aktivitas pemanduan, kemampuan berbicara harus dipadukan dengan komunikasi nonverbal agar informasi yang disampaikan lebih mudah diterima oleh para wisatawan yang terlihat pada gambar 2. Berdasarkan pengalaman praktik, para peserta mulai menyadari pentingnya variasi nada saat membagikan bagian-bagian cerita yang berbeda. Penggunaan ekspresi wajah dan gerakan juga berkontribusi dalam menciptakan atmosfer yang lebih dinamis sehingga storytelling tidak berjalan secara membosankan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita tidak hanya berkaitan dengan cara menyusun teks, tetapi juga dengan cara menyampaikan kisah secara langsung kepada audiens. Pelaksanaan praktik dan simulasi pemanduan adalah elemen krusial dalam kegiatan ini karena peserta dapat langsung mengaplikasikan materi yang sudah diajarkan. Storytelling memiliki elemen interaktif dan dapat mendukung pendengar untuk mengembangkan daya imajinasi pelancong (Sundin &Watt, 2018) dan Yavuz, et al., (2016). Melalui simulasi, peserta mendapatkan pengalaman dalam memulai percakapan dengan wisatawan, menjelaskan objek yang ada, membagikan cerita, serta menjawab kemungkinan pertanyaan dari pengunjung. Proses praktik juga memberikan kesempatan bagi tim yang melaksanakan untuk memberi umpan balik secara langsung. Kekeliruan dalam struktur cerita, penggunaan bahasa, nada suara, atau cara berinteraksi dapat segera diperbaiki sehingga peserta mendapatkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan praktis. ndapatkan alur informasi yang saling berhubungan antara satu bagian dengan yang lainnya.

Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan betapa pentingnya wawasan lokal dalam pengembangan narasi budaya. Pengelola museum memiliki pemahaman dan pengalaman yang diperoleh dari konteks sosial serta budaya mereka. Pengetahuan ini dapat menjadi sumber cerita yang berharga jika dikelola melalui proses pemilihan dan penyusunan narasi yang efektif. Dalam rangka mengembangkan narasi budaya, penting untuk mempertahankan pengetahuan lokal sebagai unsur dari keaslian cerita. Namun, saat menyampaikan kepada pengunjung, perhatian harus diberikan pada kejelasan antara informasi sejarah, fakta budaya, interpretasi, dan kisah atau legenda masyarakat. Hal ini sangat penting agar narasi tidak hanya menarik perhatian tetapi juga bertanggung jawab dalam menyampaikan warisan budaya.

Pelatihan juga menyoroti bahwa narasi dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya melalui komunikasi. Cerita tentang sejarah, nenek moyang, nilai-nilai sosial, filosofi, dan tradisi yang dihadirkan kepada pengunjung secara tepat dapat berkontribusi dalam mengenalkan budaya Batak kepada khalayak yang lebih luas. Dalam konteks ini, pengelola museum

tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendorong pemahaman budaya kepada generasi serta pengunjung yang beragam. Dengan demikian, aktivitas pemanduan dapat menjalankan dua peran sekaligus, yaitu menyediakan layanan wisata dan turut serta dalam menjaga kesinambungan pengetahuan budaya. Dari perspektif pariwisata, kemampuan bercerita yang dimiliki oleh manajer dapat menambah nilai terhadap pengalaman pengunjung. Pengunjung yang datang ke situs-situs budaya umumnya tidak hanya mencari tahu mengenai apa yang mereka lihat, melainkan juga ingin menggali cerita dan signifikansi di balik objek tersebut. Narasi yang menarik dapat menciptakan ikatan emosional antara pengunjung dan lokasi yang mereka jelajahi. Saat sebuah makam, benda seni, simbol, atau peninggalan budaya dijelaskan melalui kisah yang relevan, pengunjung memperoleh kesempatan untuk memahami objek tersebut dengan cara yang lebih mendalam. Situasi ini dapat meningkatkan daya tarik museum sebagai lokasi wisata budaya.



Gambar 2. Aktivitas bersama mahasiswa di Muesum

Secara keseluruhan, aktivitas pelatihan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan manajer tidak bisa hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis. Gabungan antara penjelasan, diskusi, demonstrasi, latihan, simulasi, dan evaluasi jauh lebih tepat untuk pelatihan keterampilan pemanduan dan bercerita. Peserta memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman nyata dan menerima umpan balik mengenai keterampilan yang mereka terapkan. Pendekatan ini bisa dijadikan sebagai model sederhana yang dapat diterapkan dalam aktivitas pengembangan kapasitas manajer objek wisata budaya lainnya.

Keberlangsungan aktivitas dapat diwujudkan dengan menciptakan bank narasi budaya untuk Museum Makam Batak Samosir yang berisi berbagai kisah dan informasi mengenai benda-benda budaya yang tersedia di museum. Bank narasi ini berpotensi menjadi acuan bagi pengelola dalam melakukan pemanduan agar informasi yang disampaikan lebih seragam. Narasi juga dapat diperluas menjadi bahan edukasi, brosur, pemandu audio, konten untuk media sosial, serta video bercerita. Dengan demikian, hasil dari pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan peserta, tetapi juga dapat berkembang menjadi produk pengetahuan yang mendukung promosi, edukasi, pelayanan pariwisata, dan pelestarian budaya.

Dari pembahasan ini, pelatihan dalam narasi pemanduan dan bercerita tentang budaya menunjukkan relevansi yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas pengelola Museum Makam Batak Samosir. Penguasaan teknik dalam menyampaikan cerita, kemampuan dalam menginterpretasikan budaya, serta keterampilan komunikasi dapat mendukung pengelola untuk mengubah informasi budaya menjadi pengalaman wisata yang lebih menarik dan berarti. Pada akhirnya, peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat mendukung pengelolaan Museum Makam Batak Samosir sebagai tempat edukasi dan tujuan wisata budaya yang tetap menjaga nilai, identitas, serta keaslian budaya Batak).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan mengenai narasi guiding dan storytelling budaya telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan pengelola Museum Makam Batak Samosir dalam mentransmisikan informasi budaya kepada pengunjung. Pelatihan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang prinsip guiding dan storytelling, namun juga menyediakan pengalaman langsung melalui pembuatan narasi, simulasi, dan praktik dalam menyampaikan cerita secara langsung. Evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para peserta semakin menyadari pentingnya menyampaikan informasi budaya dengan cara yang terstruktur, komunikatif, dan menarik. Para pengelola juga mulai dapat mengembangkan informasi tentang sejarah, objek, nilai, dan filosofi budaya Batak menjadi sebuah narasi yang memiliki alur dan pesan yang lebih mudah dipahami oleh pengunjung. Penggunaan intonasi, ekspresi, bahasa tubuh, dan interaksi dengan pengunjung juga menjadi aspek krusial dalam meningkatkan mutu penyampaian cerita.

Pelatihan tersebut menunjukkan bahwa storytelling budaya dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk memperkuat interpretasi dan pelestarian warisan budaya. Pengelola tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai penyampai pengetahuan dan nilai-nilai budaya Batak kepada pengunjung. Keterampilan ini bisa memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memberikan nilai tambah ke Museum Makam Batak Samosir sebagai lokasi wisata budaya. Untuk memastikan kelanjutan program ini, diperlukan pengembangan bank narasi budaya di Museum Makam Batak Samosir yang berisi informasi sejarah, cerita masyarakat, nilai-nilai filosofi, serta interpretasi berbagai objek budaya. Bank narasi ini dapat berfungsi sebagai pedoman dalam guiding dan dapat dikembangkan menjadi materi pendidikan serta konten digital. Penyelenggaraan pelatihan lanjutan secara rutin juga penting agar kemampuan pengelola dalam hal guiding, storytelling, komunikasi dengan wisatawan, dan interpretasi budaya dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S., Insani, M., Meirita, S., Al Farabi, M. R. F., Sari, M. F., Hasanah, S. U., & Oktarina, D. A. (2025). Pelatihan Storynomics Tourism Berbasis Budaya untuk Mengembangkan Kreativitas bagi Muli Mekhanai. Education,

Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 247-258.

Amelia, A. D., & Susanti, E. D. (2024). Peran Komunitas Lokal Dalam Membangun Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Lumbung Stroberi). Journal Publicuho, 7(2), 874–883. https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.443

Anggara, O. C., Bauw, M. C. W., Sari, S. P., Ningtyas, M. D., & Prabowo, A. (2025). Pelatihan Pemandu Wisata Sebagai Penunjang Pengelolaan Edutourism Geopark Wonocolo. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 6(4), 4585-4591.

Annelies, K. (2016). Researchdag Hanze University of Applied Sciences.

Fitriansyah, F., & Kasmin, K. (2022). Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. Cakrawala-Jurnal Humanioran Dan Sosial, 22(2), 89–94.

Hardyanti, H., Ulpa, M., & Anggara, B. (2025). Pelatihan storytelling sebagai media promosi wisata edukasi berbasis cagar budaya di Pantai Sumur Tujuh Kabupaten Bangka Tengah. Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, 4(2), 157-164.

Kurniawan, K. K. (2025). Tourist Satisfaction: The Role of Tour Guide Competence in Destination Management. Finance : International Journal of Management Finance, 108–118.https://doi.org/10.62017/finance.v2i3.132

Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan kelompok masyarakat desa dalam perencanaan metode partisipatif. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 5(3), 227-239.

Nurman, (2015). Strategi Pembangunan Daerah, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.

Nursanty, E., Destiawan, W., & Rusmiatmoko, D. (2025). Strategi Narasi untuk Penguatan Warisan Budaya dan Alam: Studi Perbandingan City Branding Cappadocia dan Grobogan. Jurnal Paradigma Grobogan, 2(1), 102-121.

Putri, T. E., Anggriani, K., & Vinalti, G. (2025). Pendampingan Digitalisasi Aset Seni dan Budaya Bengkulu di Museum Bdaru sebagai Upaya Transformasi Digital dan Pelestarian Budaya Lokal. Jurnal Abdi Insani, 12(9), 4996-5005.

Sundin, A., Andersson, K. &Watt, R. (2018) Memikirkan Kembali Komunikasi: Mengintegrasikan Penceritaan untuk Meningkatkan Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Sintesis Bukti Lingkungan. Environ Evid 7, 6 (2018). https://doi.org/10.1186/s13750-018-0116-4[15]

Trisakti, FA dan Hifni, A. (2018) Destination Brand Strorytelling: Analisis Naratif Video The Journey to A Wonderful World Kementerian Pariwisata Jurnal Komunikasi Indonesia. Volume VII Nomor 1, http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/view/9692

Yavuz, M. C., Sumbul, M., et al. (2016). Storytellingdalam komunikasi merek destinasi: Analisis kualitatif. Jurnal Kemajuan Ekonomi-Bisnis Interdisipliner Internasional, 1(2), 63-72

Zunardi, Arif. (2024). metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat. Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas. Yayasan Putra Adi Dharma